

## TRADISI OKOMAMA: MENGGALI MAKNA PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM TRADISI ATOIN METO DI DESA OEBOLA LUAR KECAMATAN FATULEU KABUPATEN KUPANG

Florante Marjo Metkono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

Email: [marjoflorante@gmail.com](mailto:marjoflorante@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi *Okomama* merupakan sebuah kebiasaan yang masih dipelihara hingga saat ini oleh *atoin meto* yang ada di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Dalam artikel ini, akan menggali makna psikologis dari tradisi *okomama* yang ditemukan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna psikologis humanistik yang terdapat dalam tradisi *okomama*, di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Sasaran dari penelitian ini adalah *atoin meto* atau masyarakat desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui wawancara via whatsapp, maupun telaah kepustakaan. Hasilnya, dalam tradisi *okomama* di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, ditemukan bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh *otoin meto*, dalam hal ini kebiasaannya menyodorkan *okomama* merupakan pilihan perilaku yang ia buat dengan maksud yang baik. Dengan demikian makna psikologi humanistik yang ditampilkan dalam perilaku ini ialah *otoin meto* sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kemuliaan dan martabat manusia. Dalam hal ini, tradisi ini merupakan hal yang baik yang harus tetap dipelihara guna tercapainya perilaku kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Kubudayaan, Okomama, Makna, Psikologi Humanistik, dan Atoin Meto.

### ABSTRACT

*The Okomama tradition is a habit that is still maintained today by atoin meto in Oebola Luar Village, Fatuleu District, Kupang Regency. In this article, we will explore the psychological meaning of the okomama tradition found in research. The purpose of this study was to determine the humanistic psychological meaning contained in the okomama tradition, in Oebola Luar Village, Fatuleu District, Kupang Regency. The target of this research is atoin meto or the village community of Oelbola Luar, Fatuleu District, Kupang Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research was conducted through interviews via WhatsApp, as well as literature review. As a result, in the okomama tradition in Oebola Luar Village, Fatuleu District, Kupang Regency, it was found that a behavior carried out by otoin meto, in this case his habit of offering okomama, was a behavioral choice that he made with good intentions. Thus, the meaning of humanistic psychology displayed in this behavior is that otoin meto highly upholds human values, dignity and human dignity. In this case, this tradition is a good thing that must be maintained in order to achieve human behavior.*

**Keywords:** Culture, Okomama, Meaning, Humanistic Psychology, and Atoin Meto

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki ribuan pulau. Di dalam pulau-pulau tersebut tersebar berbagai suku, ras, agama, adat istiadat dan budaya di dalamnya. Semuanya ini merupakan ciri khas negara Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara multikultural di dunia. Masyarakat Indonesia dari latar belakang kultur yang berbeda ini dalam kehidupan kesehariannya dikenal sangat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

Pulau Timor yang secara geografis terbentang dari Kupang hingga Timor-Timur (kini Negara Timor Leste) merupakan salah satu kepulauan di Indonesia yang menjadi incaran para penjajah Eropa waktu itu karena memiliki kekayaan sumber daya alam (cendana).<sup>1</sup> Dibalik itu pun di pulau ini dihuni oleh berbagai macam suku dengan tradisi dan budayanya masing-masing. Kehadiran Belanda dan Portugis pada waktu itu banyak mengubah berbagai budaya dan mempengaruhi banyak kebiasaan serta tradisi yang telah lama tumbuh di wilayah tersebut. Pengaruh yang timbul misalnya dari segi bahasa, pakaian, maupun program-program kemanusiaan lainnya.

Salah satu suku atau etnis yang menghuni Pulau Timor ini ialah suku atau etnis Dawan. Suku atau etnis Dawan ini dikenal dengan sebutan *Atoni Meto* atau *Atoin Meto*. Sebutan *Atoni Meto* secara harfiah merupakan sebutan dalam bahasa Dawan yakni *Atoni* yang berarti manusia laki-laki dan *Meto* yang berarti kering. Dengan demikian sebutan ini dapat diterjemahkan sebagai manusia kering. Namun, frase ini lebih sesuai bila diterjemahkan sebagai penduduk tanah kering atau penduduk daratan. Mengapa demikian karena penduduk ini berada pada daratan yang kering, dan banyak bebatuan. Dibalik itu tidak diketahui secara pasti asal-muasal istilah kata dawan. Namun, ada sumber yang mencatat bahwa istilah itu merupakan nama pemberian dari penduduk di Belu Selatan.<sup>2</sup> Dengan kata lain kata dawan ini diberikan bagi mereka yang mendiami wilayah tersebut. Ada pun literatur lain yang mengatakan bahwa nama *Dawan* merupakan penggalan dari sebutan khas untuk etnis ini, yakni *Atoni Pah Meto* yang berarti penduduk tanah kering atau daratan.<sup>3</sup> Salah satu wilayah di Pulau timor yang dihuni

---

<sup>1</sup> Oktoviana Meluk, Moses Kollo, and Diana Rohi, "Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan Di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang", *Jurnal Artefak*, 9.1 (2022), 71 <<https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7254>>.

<sup>2</sup> Maksimus Labut Rao, "Tradisi Okomama: Filsafat Berpikir Orang Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan" (skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2017), hlm. 1.

<sup>3</sup> Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), halaman 13-22.

oleh suku atau etnis dawan yang sering juga disebut *Atoin Meto* adalah Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Di tempat ini berkembanglah sebuah tradisi umumnya orang dawan yakni tradisi *okomama*. Tradisi ini bukan hanya dianut oleh *Atoin Meto* atau orang Dawan yang berada di tempat itu, tetapi juga telah menjadi sebuah budaya atau tradisi bagi para pendatang, seperti orang Flores, Malaka, Rote, Sabu, dan lain sebagainya. Sesuatu yang luar biasa ketika sebuah tradisi terus dihidupi dan tentunya ada alasan dibalik berkembangnya sebuah tradisi. Alasan itulah yang menjadi pegangan masyarakat desa Oebola Luar mempertahankan tradisinya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui makna psikologis humanistik yang terdapat dalam tradisi *okomama*, di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Berangkat dari tujuan penulisan ini maka ada beberapa hal yang menjadi pokok penulisan yaitu *Pertama*, Mengapa masyarakat (*Atoin Meto*) di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang masih mempertahankan Tradisi *Okomama* di tengah perkembangan zaman? *Kedua*, apa makna yang terkandung dalam Tradisi *Okomama* masyarakat (*Atoin Meto*) di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang dalam hubungannya dengan psikologi humanistik?. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut maka berikut akan diuraikan penjelasannya pada bagian-bagian berikut.

## 1.2 Literatur Review

Tradisi *Okomama* orang Dawan di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang merupakan sesuatu kebudayaan yang luar biasa masih dipelihara hingga saat ini. Istilah budaya dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai padanan dari kata *culture* dalam bahasa Inggris. Ini adalah salah satu istilah yang melahirkan begitu banyak definisi, sesuai dengan keragaman sudut pandang, dan disiplin keilmuan. Budaya adalah suatu hal yang lazim dikenal bahkan sudah melekat erat dengan manusia. Budaya memiliki berbagai macam pengertian. Namun tidak semuanya perlu untuk diuraikan. Secara leksikal atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budaya diartikan sebagai pikiran atau akal budi atau adat istiadat dan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>4</sup> Ada juga pengertian lain dari budaya yakni secara etimologis kata *culture* berasal dari kata latin *Cultura*

---

<sup>4</sup> Ebata Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2010).

yang berarti menanam atau budidaya dan lebih jauh lagi dari kata colere yang berarti mengolah tanah.<sup>5</sup> Arti inilah yang menunjukkan makna kata budaya. Kata budaya yang dikatakan berasal dari bahasa sanskerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti alat batin yang merupakan paduan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Namun pengertian lain yang menyatakan bahwa kata ini berasal dari dua kata yaitu “budhi” dan “daya” yang berarti budi daya atau budi pekerti.<sup>6</sup> Namun ketika melihat perkembangan sepertinya bukanlah sebuah budidaya melainkan sebuah kebiasaan yang muncul dari pengalaman. Ada juga pengertian dari Ki Hajar Dewantara yakni mengartikan budaya sebagai ”buah budi”. Artinya bahwa budi menghasilkan sesuatu yang merupakan hasil dari budi itulah yang disebut budaya.

Namun, Krisna (2017), mendefinisikan Kebudayaan sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan yang berkembang pada suatu daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>7</sup> Melihat defenisi ini maka dapat disimpulkan bahwa *Okomama* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang sedang dan terus berkembang di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. *Okomama* itu sendiri secara harfiah berasal dari dua kata dalam bahasa Dawan yakni *oko* artinya hadiah atau tempat dan *mama* artinya sirih pinang.<sup>8</sup> Jadi, *okomama* mengandung arti bahwa tempat atau alat yang dipersiapkan untuk menyuguhi sirih dan pinang kepada seseorang. *Okomama* sudah menjadi tradisi dan memiliki banyak fungsi serta nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan setiap individu, maupun kehidupan bermasyarakat.

Sebagai sebuah tradisi banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *Okomama* ini. Dytharia Grace Kamengon, Jacob Daan Engel, dan Wahyuni Kristinawati (2020),<sup>9</sup> membuat sebuah penelitian di suatu daerah di Nusa Tenggara Timur, khususnya pada suku Timor (Amarasi) dan menemukan bahwa dalam budaya Timor, ketika terjadi permasalahan dan seseorang yang terlibat dalam masalah tersebut berniat untuk meminta maaf atau menyelesaikan masalahnya, maka dalam ungkapan permohonan maaf tersebut, harus dan

---

<sup>5</sup> Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 2020), hlm. 170.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 171.

<sup>7</sup> Oktaviana Meluk, Moses Kollo, dan Diana Rohi, *Loc. Cit.*

<sup>8</sup> Dytharia Grace Kamengon, Jacob Daan Engel, and Wahyuni Kristinawati, ‘Oko Mama: Tanda Pemaafan Yang Berbasis Kearifan Lokal Timor’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9.2 (2020), 289 <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331>>.

<sup>9</sup> *Ibid*.

wajib membawa *okomama*. Mengapa demikian? Jika dalam proses meminta maaf dan *okomama* tidak dibawa oleh orang tersebut maka konsekuensi yang akan diperoleh oleh si peminta maaf adalah terjadi penolakan, tak bersedia untuk menyelesaikan masalah, timbul perasaan marah, merasa tidak dihargai, dan bahkan masalah yang terjadi lebih besar lagi dan bisa menjadi isu dan pembahasan yang menarik di dalam masyarakat. Ada pun Oktaviana Meluk, Moses Kollo, dan Diana Rohi(2022),<sup>10</sup> menemukan bahwa menurut tradisi masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang, *Okomama* memiliki fungsi yang sangat mendalam sebagai sarana untuk merekat relasi sosial dalam masyarakat. Fungsi ini terwujud dan berkembang menjadi suatu budaya yang dimiliki dan dihidupi oleh masyarakat setempat. Dikatakan bahwa jika dalam sebuah keluarga, jika ada kunjungan dari seorang tamu, maka wajib untuk disuguhkan *okomama* (tempat atau alat untuk menyuguhi sirih dan pinang) kepada tamu tersebut. Tindakan ini sebenarnya bermaksud dan merupakan cerminan keramahtamahan, menghargai atau menghormati, serta sebagai ungkapan penerimaan tamu tersebut yang datang. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *okomama* yang ada dalam masyarakat suku dawan di Oelbiteno, Kecamatan Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang, mengandung nilai harmonisasi yang sifatnya social guna menjamin hidup yang penuh damai dan tentram, soldier, rukun, di antara sesama dalam hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu Meriana Yacoba Tunliu,<sup>11</sup> dalam makalah mencoba meneliti tradisi ini pada masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) dan menuliskan bahwa konsep pembuatan *Okomama* sejalan dengan konsep bangun ruang dalam pelajaran matematika. Khususnya, amat berkaitan erat dengan persegi Panjang dan belah ketupat. Begitu juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maksimus Labut Rao,<sup>12</sup> juga meneliti tradisi ini juga pada masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS), dan ia menemukan bahwa ada sebuah filsafat berpikir orang dawan mengenai tradisi *Okomama*. Bagi dia di dalam Tradisi *Okomama*, ada bentuk pemikiran mendasar atau radiks yang dipegang. Filsafat berpikir orang dawan ini dialami dan dijalani dalam tradisi.

---

<sup>10</sup> Oktaviana Meluk, Moses Kollo, dan Diana Rohi, *Op. Cit*, hlm. 71-76.

<sup>11</sup> Meriana Yacoba Tunliu, "Konsep Bangun Ruang Dalam Kaitannya Dengan Motif Pada Tempat Sirih Pinang Anyaman Orang Timor Tengah Selatan", Malalah, universitas Timor Kefamenanu, 2017. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

<sup>12</sup> Maksimus Labut Rao, "Tradisi Okomama: Filsafat Berpikir Orang Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan" (Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2017).

Melihat beberapa penelitian ini, penulis mencoba meneliti dengan hal yang berbeda yakni penulis mencoba meneliti tradisi ini dari sudut pandang Psikologi Humanistik dan yang berbeda pula penulis mencoba meneliti pada masyarakat di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Pada wilayah ini belum pernah diadakan penelitian semacam ini. Penelitian ini untuk melihat makna tradisi ini dari sudut pandang *Atoin Meto* di tengah pluralitas budaya lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan melakukan telaah kepustakaan dan melakukan wawancara penulis mencoba mengumpulkan data-data. Untuk memperoleh data penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik: *Pertama*, wawancara. Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dalam lawan bicaranya.<sup>13</sup> Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interview* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Penelitian mengadakan wawancara langsung dengan informan. Wawancara ini dilakukan secara bebas dan berstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disediakan. Ada pun Patton mengemukakan beberapa macam jenis wawancara diantaranya:<sup>14</sup> wawancara pembicaraan formal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terbuka. *Kedua* telaah pustaka. Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau telaah Pustaka. Bordens dan Abbott mendefinisikan telaah Pustaka sebagai proses menemukan (*Locating*), memperoleh (*Obtaining*), membaca (*reading*), dan mengevaluasi (*evaluating*) literatur penelitian di bidang minat anda.<sup>15</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang relevan yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Cara mempelajari setiap literatur selalu berangkat dari prosedur atau melalui sebuah proses.

---

<sup>13</sup> Dr.R.A. Fadhallah, S.Psi., M.Si, *Wawancara* (Jakarta Timur: UJD Press, 2021), hlm. 1.

<sup>14</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, S. Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 81.

<sup>15</sup> Vivi Candra., dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 53.

Seluruh data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini setelah data-data dikumpulkan penulis mencoba untuk menganalisis data-data tersebut. Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, dan materi lainnya yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data, dan memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan apa-apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain sebagai subjek penelitian.

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah beberapa *Atoni Meto* yang ada di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Salah satu sasaran ialah tokoh adat orang dawan. Alasan pemilihan sasaran ini ialah karena sasaran merupakan penggerak dan pemicu ada dan tumbuhnya tradisi *Okomama*. Wilayah yang menjadi tempat penelitian adalah desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Wilayah ini merupakan wilayah yang cocok dan strategis. Alasannya, *pertama*, wilayah ini belum pernah menjadi tempat penelitian mengenai tradisi ini. Sehingga, cocok sekali bila diadakan penelitian ini. *Kedua*, wilayah ini dihuni oleh berbagai macam penduduk. Namun, masyarakat yang paling mendominasi dan mayoritas adalah *Atoin Meto*. Sehingga, sangat mudah untuk meneliti, sebab pada sasaran yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikologi Humanistik

Sejarah perkembangan psikologi mencatat bahwa salah satu gerakan psikologi yang tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikoanalisis adalah gerakan psikologi humanistik. Gerakan ini dikembangkan oleh Abraham Maslow. Sehingga ia dipandang sebagai bapak dari psikologi humanistik. Gerakan psikologi humanistik mulai dari Amerika Serikat pada tahun 1950 dan terus berkembang.<sup>16</sup> Psikologi humanistik adalah aliran psikologi yang memberi perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Tujuan dari gerakan ini adalah membantu manusia memutuskan setiap hal yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya.<sup>17</sup> Artinya, praktek humanistik dalam terapi, pendidikan atau di tempat kerja, selalu

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.78.

<sup>17</sup> Matt Jaarvis, *Psikologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*, penerj. SPA-Teamwork (Jakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 4.

dipusatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi agar manusia dapat menemukan pikiran dan mengikuti tujuannya sendiri. Fokus utama dari gerakan ini ialah pada kebutuhan-kebutuhan manusia dan pengalaman manusia biasa.

Maslow mengkategorikan kebutuhan-kebutuhan manusia kedalam beberapa tahap.<sup>18</sup> Tahap-tahapannya mulai dari yang paling dasar yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan intelektual, kebutuhan estetis, dan aktualisasi diri. Berdasarkan tahap-tahap ini dapat dilihat bahwa dalam psikologi humanistik hal yang menjadi sangat penting ialah perlu membedakan antara kebutuhan akan pangan, sandang dan rasa aman. Selain itu, hal yang ditekankan dalam gerakan ini adalah ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka secara berangsur-angsur kebutuhan lain pun akan terpenuhi. Berikut beberapa hal yang perlu diketahui lebih jauh.

## 2.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Maslow mendefinisikan kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan yang sangat primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostasis biologis dan kelangsungan kehidupan bagi tiap manusia.<sup>19</sup> Hal ini berarti kebutuhan ini menjadi penentu kehidupan manusia. Apa saja yang termasuk kebutuhan fisiologis? Kebutuhan fisiologis meliputi oksigen, cairan, nutrisi, eliminasi, tidur, terbebas dari rasa nyeri, pengaturan tubuh, seksual, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang apabila terpenuhi akan melangkah ke kebutuhan yang berikut.

## 2.1.2 Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan yang kedua ini adalah kebutuhan keselamatan dan keamanan. Atau dengan kata lain kebutuhan akan rasa aman. Setiap orang dalam hidupnya pasti akan berusaha untuk mendapat rasa aman. Bahkan ia akan berusaha untuk selalu berada pada zona nyaman. Hal inilah yang mendasari rasa aman dilihat Maslow sebagai sebuah kebutuhan. Ia mengatakan kebutuhan ini sebagai kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam, baik fisik maupun psikososial.<sup>20</sup> Artinya bahaya yang menimpa dan menjadi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>19</sup> Asmadi, *Teknik Prosedur Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008), hlm, 3.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

ancaman membuat manusia berusaha untuk tetap kuat dan selalu berada pada posisi aman. Rasa aman itu muncul dan selalu ada didalam kehidupan bersama.

### 2.1.3 Kebutuhan Mencintai dan Dicintai

Kebutuhan yang ketiga ini merupakan kebutuhan yang menyangkut perasaan manusia. Manusia secara kodrat diciptakan dengan hati. Hati merupakan pusat perasaan seseorang. Mencintai dan dicintai dua hal yang sangat erat dan menjadi gambaran emosi seseorang dan biasanya bersifat afektif. “Kebutuhan ini merupakan suatu dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan yang bermakna secara afektif atau hubungan emosional dengan orang lain”.<sup>21</sup> Kebutuhan ini memiliki pengaruh yang amat besar dan memiliki dorongan yang amat kuat dalam diri seseorang. Hal inilah yang membuat seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan ini. Misalnya: seorang anak yang masih mengalami pertumbuhan sangat membutuhkan sekali kasih dan sayang dari kedua orang tuanya. Tentunya cinta itu adalah dukungan, ketulusan, dan perhatian.

### 2.1.4 Kebutuhan Untuk Dihargai

Kebutuhan ini berkaitan erat dengan harga diri seseorang. Seperti yang dicatat Asmadi “Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri”.<sup>22</sup> Kebutuhan ini akan terpenuhi bila kebutuhan akan mencintai dan dicintai telah dipenuhi. Seseorang akan marah sekali apabila harga dirinya dilucuti atau bahkan sangat tidak suka apabila tidak dihargai. Kebutuhan ini tergolong sebagai kebutuhan yang sangat penting. Secara intens kebutuhan ini sebenarnya sekedar untuk memulihkan kemanusiaan. Apa jadinya jika setiap manusia tidak saling menghargai. Kerukunan dan kedamaian tercipta, pertama-tama dari sikap saling menghargai di antara sesame. Hal yang berikut menjadi tambahan.

### 2.1.5 Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang terakhir dan paling atas. Menurut Maslow kebutuhan merupakan kebutuhan yang paling tinggi.<sup>23</sup> Maslow membuat asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Pada titik inilah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

manusia berusaha untuk mengembangkan dirinya. Inilah yang disebut sebagai aktualisasi diri. Menurut dia ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Di antaranya: mampu melihat realitas secara lebih efisien. Artinya sebagai makhluk rasional manusia mampu mengenali semua yang menjadi kenyataan dalam hidupnya. Selanjutnya, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, terpusat pada persoalan, membutuhkan kesendirian, otonomi: kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan, kesadaran dan apresiasi yang berkelanjutan, kesadaran social, hubungan interpersonal, demokratis, rasa humor yang bermakna dan etis, kreatif, independensi dan pengalaman puncak.

## 2.2 Tradisi *Okomama* menurut *Atoin Meto* di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang

Tradisi *okomama* yang berada dalam masyarakat yang ada di desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang adalah tempat di mana jantung kehidupan itu dibangun. Jika filsafat adalah akar dari segala sesuatu, maka saya dapat mengatakan bahwa tradisi ini adalah jantung kehidupan masyarakat di desa tersebut. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan walaupun tradisi ini semacam biasa-biasa saja tetapi justru sebaliknya menyingkap makna yang sangat mendalam. Pernyataan ini lebih jelas dalam pembahasan-pembahasan berikut ini.

### 2.2.1 Makna *Okomama* Menurut *Otoni Meto*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang ada di desa Oebola Luar, ditemukan beberapa hal yang menjadi pemahaman: *Pertama*, wawancara yang dilakukan bersama dengan bapak Thomas Humau selaku sebagai salah seorang Tua adat yang ada di desa Oebola luar menyatakan bahwa<sup>24</sup> *okomama* itu adalah sebuah tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan atau menuguhkan *Puah* (Pinang), *Manus* (sirih), *nok Aob* (dan Kapur) kepada tamu yang datang berkunjung. Kegiatan ini merupakan kebiasaan yang telah ada dan dari *Bai* (Opa), dan *Nene* (Oma) atau diwariskan turun-temurun. Selain itu ia juga mengatakan bahwa *Okomama* sering digunakan juga dalam upacara adat misalnya saat pengumpulan uang untuk mensupport belis dari keluarga atau istilah bahasa setempat “kumpul keluarga”.

---

<sup>24</sup> Wawancara *Via Telepon* yang dilakukan bersama Bapak Thomas Humau pada Selasa, 20 September 2022.

*Kedua*, makna dari *okomama* berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Johan Humau,<sup>25</sup> salah seorang *tuah* yang berada di deasa Oebola Luar, yakni *Okomama* adalah sebuah tempat yang biasanya terbuat dari daun lontar berbentuk persegi empat. Biasanya hasil pembuatan tersebut dijual dengan harga pasaran. Ada juga yang menghiasinya dengan semacam manik-manik. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *okomama* sangat penting dalam kehidupan bersama khususnya melayani tamu. *Ketiga*, makna *Okomama* yang diperoleh dari hasil wawancara bersama bapak Silfester Tfuakan,<sup>26</sup> salah seorang warga, sekaligus orang tua yang berada di desa Oebola Luar, yakni *okomama* itu sebuah tempat yang selalu digunakan kapanpun jika tamu datang. Tempat tersebut pasti selalu ada di setiap keluarga (*Atoni Meto*) yang berada di desa Oebola. Entah tempat itu sederhana apapun tapi pasti selalu ada.

Ada pun, *Keempat*, makna *okomama* yang diperoleh dari seorang warga yakni mama Maksi Lalan,<sup>27</sup> seorang warga desa Oebola Luar sekaligus salah seorang tua setempat, yang mengatakan bahwa *Okomama* adalah sarana yang digunakan untuk mengajak orang lain untuk *mam puah nok manus* (makan sirih pinang). Ketika, seseorang menyodorkan *Okomama* yang berisi sirih, pinang, dan kapur, maka itu berarti ia ingin agar si penerima makan. Selanjutnya, mengatakan bahwa “*kalua tuafe nfekit puah maka hit mait puah le nan*” (artinya: jika seseorang memberi kita pinang makan kita harus mengambil pinang tersebut). Hal itu dilakukan walaupun kita tidak makan tetapi sebagai ungkapan bahwa kita menghargai ajakannya. Biasanya jika tuan rumah (uem tuaf) menyodorkan *Okomama* yang berisi pinang sirih dan kapur, maka si penerima menerima dan mengambil ketiga hal tersebut, serta ia menyimpan sirih atau pinang yang dimilikinya sebagai balasan, atau ungkapan penerimaan. *Kelima*, makna *Okomama* yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama Antonius Taniu,<sup>28</sup> salah seorang pemuda yang ada di desa Oebola Luar, yakni *Okomama* itu wadah tempat orang tua bisa menyimpan uang receh, uang logam seribu rupiah atau lima ratus rupiah. Ia pun mengatakan bahwa *okomama* yang biasa digunakan tidak pernah digunakan dengan sembarangan. Selalu dilarang orang tua untuk tidak mengambil jika tidak diperintah.

---

<sup>25</sup> Wawancara *Via Telepon* yang dilakukan bersama Bapak Johan Humau pada Minggu, 25 September 2022.

<sup>26</sup> Wawancara *Via Telepon* yang dilakukan bersama Bapak Silfester Tfuakan pada Kamis, 29 september 2022.

<sup>27</sup> Wawancara *Via Telepon* yang dilakukan bersama Mama Maksi Lalan pada Minggu, 2 Oktober 2022.

<sup>28</sup> Wawancara *Via Whatsapp* yang dilakukan bersama Saudara Antonius Taniu pada Minggu, 8 Oktober 2022.

*Okomama* itu identik dengan pinang, sirih dan kapur. Hal itu karena ketika seseorang mengambil *okomama* sudah pasti ketiga hal itu ada.

Dari kelima hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada berbagai, makna *Okomama* dalam masyarakat desa Oebola Luar sangat beragam. Masih banyak sekali makna yang bisa diperoleh dari setiap warga yang ada. Namun, melihat hal ini maka sudah tentu pasti beragam perspektif yang dimiliki oleh setiap warga setempat.

## 2.2.2 Fungsi *Okomama* Menurut *Otoni Meto*

Berdasarkan penelitian yang dibuat dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang telah disebutkan di atas ada beberapa hal yang ditemukan, di mana disebutkan sebagai fungsi dari *okomama*. *Pertama*, *okomama* dilihat tempat lahirnya ungkapan persaudaraan diantara sesama. Dikatakan sebagai ungkapan persaudaraan karena dari karena dengan seseorang menyertorkan *okomama* maka berarti ia ingin membagi kasih persaudaraan dengan yang lain. Melihat hal ini maka saya mencoba menghubungkannya dengan sebuah ungkapan dari Buya Ahmad Syafii Maarif bahwa “Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan”.<sup>29</sup> Ungkapan ini mau menyatakan bahwa walaupun di dalam berbagai perbedaan namun selalu dibangun suatu sikap persaudaraan. Dengan *okomama* orang berusaha merangkul kembali. *Kedua*, *okomama* berfungsi sebagai ungkapan menghargai sesama. Hal ini karena setiap tamu yang datang berkunjung ke suatu rumah pasti selalu disodorkan *okomama*. Hal ini mau menyatakan bahwa *uem tuaf* (tuan rumah) menghargai kedatangan dan keberadaan orang tersebut. Keberadaan itu, membawa beberapa hal entah undangan, atau apa pun itu selalu dibalas dengan *okomama*. Sebagai ungkapan menghargai seperti kebiasaan daerah setempat orang yang datang bertamu harus mengambil, walaupun ia tidak suka memakannya. Hal itu sebagai ungkapan balasan untuk menghargai kembali tuan rumah. Biasanya, sang tamu pun menyimpan pinang atau siri yang dibawa.

*Ketiga*, *okomama* berfungsi sebagai tanda persatuan dan kesatuan diantara sesama. Salah satu fungsi ini merupakan fungsi yang sangat menarik. Mengapa demikian? *Okomama* yang menjadi tanda persatuan ini terjadi melalui ungkapan kerendahan hati seseorang dengannya seseorang mengangkat harkat dan martabat dari orang lain. Sehingga, walaupun kelihatan biasa

---

<sup>29</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Ujungberung, Bandung: Penerbit Mizan, 2009), hlm. 279.

saja, sederhana, tetapi mengandung makna yang sangat mendalam sekali. *Keempat, okomama* berfungsi sebagai tempat seseorang meminta maaf. Salah satu kebiasaan di desa Oebola Luar yakni jika ada masalah yang terjadi di antara warga dan membutuhkan penyelesaian secara kekeluargaan dalam hal ini secara adat, maka dalam proses penyelesaian tersebut terkadang seseorang mendapat denda dan harus dibayarnya. Biasanya *okomama* digunakan untuk menyimpan uang. Di sisi dapat kita temukan bahwa, jika *okomama* berisi pinang, sirih, atau kapur, maka itu berarti perkenalan dan cinta. Sedangkan, jika *okomama* itu berisi uang, maka itu tandanya seseorang ingin memohon maaf.

### 2.3 Makna Psikologi Humanistik dalam Tradisi *Okomama* menurut *Atoni Meto* di Desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang

Setelah mengkaji lebih jauh, dua hal ini yakni psikologi humanistik dan tradisi *Okomama* yang ada di desa Oebola Luar. Peneliti menemukan beberapa hal yang ada dalam tradisi *okomama* jika dikaitkan dengan makna psikologi humanistik. Makna tersebut diantaranya: *Pertama*, dalam psikologi humanistik, dikenal satu kebutuhan yang menurut Maslow disebut sebagai kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. *Okomama* menurut *atoni meto* yang tinggal di desa Oebola Luar melihat dan memaknai *okomama* sebagai sebuah kebutuhan mereka. Dengan demikian, *okomama* termasuk sebagai kebutuhan fisiologis.

*Kedua*, psikologi humanistik menawarkan sebuah kebutuhan yakni kebutuhan akan rasa aman. Setiap manusia, siapa pun itu pasti selalu ingin hidup damai, rukun dan tentram. Hal ini membuat manusia berusaha dengan cara apapun untuk menemukan dan merasakan hal tersebut. Begitu juga yang terjadi di desa Oebola Luar. *Atoni Meto* yang ada menciptakan sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun guna memperkuat keberadaan mereka. Dengan demikian, tradisi *okomama* merupakan salah satu cara agar manusia mendapat rasa aman. *Ketiga*, ditemukan sikap cinta dan dicintai. Salah satu keunikan dari humanis adalah kebutuhan akan mencintai dan dicintai. *Okomama* adalah wujud dari cinta yang konkret. Dalam tradisi *okomama* masyarakat dawan di desa Oebola. Setelah merasa aman, salah satu kebutuhan yang berikut ialah kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Kebutuhan ini dalam tradisi *okomama* ditemukan dalam wujud persaudaraan. Sikap kemanusiaan luntur seketika jika dalam kebiasaan atau tradisi *atoni meto* di daerah ini, tiba-tiba dihilangkan. Kebutuhan yang satu dalam tradisi ini dilihat sebagai tempat di mana kebersamaan itu dibangun. Di samping itu pula

dibangun cinta yang sifatnya universal. *Keempat*, salah satu hal yang juga tidak kalah penting yang ditemukan dalam tradisi ini jika dihubungkan dengan perilaku kemusiaan ialah kebutuhan untuk dihargai. Apa jadinya jika kehadiran seseorang itu tidak dihargai? Sakit bukan? Melalui tradisi *okomama* terpenuhi yang namanya, sikap saling menghargai. Sikap ini adalah sikap manusia yang sangat erat kaitannya untuk mempersatukan yang satu dengan yang lainnya.

## KESIMPULAN

*Okomama* dan psikologi humanistik merupakan dua kenyataan yang berbeda. *Okomama* dalam kehidupan *atoin meto* (orang dawan) yang ada di desa Oebola Luar, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, wilayah yang secara geografis berada di NTT, diyakini sebagai sebuah budaya atau tradisi guna mempersatukan semua anggota dalam wilayah tersebut. Sedangkan, di satu sisi dalam kehidupan manusia, sisi psikologi humanistik menjadi satu hal yang tak bisa dipungkiri. Psikologi Humanistik menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini semata-mata hanya untuk manusia. Manusia berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan ruang humanis dalam hidupnya.

Meskipun merupakan dua kenyataan yang berbeda, tetapi keduanya bagi manusia saling membantu guna mewujudkan hidup manusia yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikatakan bahwa banyak sekali makna psikologi humanistik yang ada dalam tradisi *okomama* tersebut. Dasar sebagai manusia yang humanis tersebut yang mendorong terciptanya tradisi *okomama* tersebut. Dalam tradisi tersebut, ditemukan bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh *otoin meto* yakni dengan menyodorkan *okomama* merupakan pilihan perilaku yang ia buat dengan maksud yang baik. Dengan demikian makna psikologi humanistik yang ditampilkan dalam perilaku ini ialah *otoin meto* sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kemuliaan dan martabat manusia. Dalam hal ini, tradisi ini merupakan hal yang baik yang harus tetap dipelihara guna tercapainya perilaku kemanusiaan. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikut guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Ebata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa, 2010.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

- Asmadi. *Teknik Prosedur Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008.
- Candra, Vivi., dkk. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Fadhallah, R.A. *Wawancara*. Jakarta Timur: UJD Press, 2021.
- Jaarvis, Matt. *Psikologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*. penerj. SPA-Teamwork. Jakarta: Nusamedia, 2021.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 2020).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Ujungberung, Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- Tefa Sawu, Andreas. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Rao, Maksimus Labut. “Tradisi Okomama: Filsafat Berpikir Orang Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2017.
- Kamengon, Dytharia Grace. Jacob Daan Engel, and Wahyuni Kristinawati. “Oko Mama: Tanda Pemaafan Yang Berbasis Kearifan Lokal Timor”. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 9.2 .2020. <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331>>.
- Meluk, Oktoviana., Moses Kollo, and Diana Rohi. “Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan Di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang”. *Jurnal Artefak*. 9.1. 2022. <<https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7254>>.
- Tunliu, Meriana Yacoba. “Konsep Bangun Ruang Dalam Kaitannya Dengan Motif Pada Tempat Sirih Pinang Anyaman Orang Timor Tengah Selatan”. *Makalah*. universitas Timor Kefamenanu, 2017. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Humau, Johan. Wawancara Via Telephone, 25 September 2022.
- Humau, Thomas. Wawancara Via Telephone, 20 September 2022.
- Lalan, Maksi. Wawancara Via Telephone, 2 Oktober 2022.
- Taniu, Antonius. Wawancara Via Whatsapp, 8 Oktober 2022.
- Tfuakan, Silfester. Wawancara Via Telephone, 29 september 2022.